

## **BAB III**

### **KAJIAN OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Sowan Kidul**

Secara geografis Desa Sowan Kidul terletak di wilayah Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, Jepara merupakan kota yang terletak di Pantai Utara, luas desanya 168,72 Ha.

Bagian batas utara wilayah ini berbatasan dengan Desa Sowan Lor, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tedunan Lor, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngeling, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Surodadi dan Wanusobo. Jarak tempuh dari Kecamatan Kedung 2 Km, dan dari Kabupaten Jepara ialah 10 Km.

Jumlah penduduk berdasarkan hasil registrasi penduduk pada tahun 2016 adalah sebanyak 6.421 jiwa, laki-laki 3.129 dan perempuan 3.292 orang dan untuk jumlah Kepala Keluarga (KK) 2111.<sup>1</sup>

##### 1) Faktor Sosial

Kehidupan masyarakat Sowan Kidul walaupun dalam kenyataan sudah terjadi interaksi antara masyarakat pertanian dan masyarakat industri, tetapi masih dikategorikan tradisional. Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Hal itu terbukti dengan masih eratnya hubungan solidaritas antara satu dan lainnya, sebagai contoh ketika ada tetangga

---

<sup>1</sup> Data berdasarkan arsip pemerintahan Desa Sowan Kidul, th. 2016.

punya *hajat* baik  *mantu* (menikahkan anaknya), melahirkan ataupun meninggal dunia, tanpa adanya undangan para tetangga dan warga lain berdatangan untuk “menyumbang”, artinya masyarakat masih menjaga kekerabatannya.

Selain hal tersebut bentuk sosial lainnya juga sering kali dilakukan masyarakat baik dari NU maupun Muhammadiyah, yakni kerja bakti membersihkan saluran air, dan sungai hampir setiap tiba musim penghujan masyarakat berbondong-bondong meramaikan proses kerja bakti tersebut. Jika musim penghujan tiba, jalan Sowan Kidul menuju ke desa tetangga yakni Tedunan biasanya terendam banjir, karena lokasi desanya yang memang dikelilingi oleh banyak sungai besar. Hal tersebut membuat jalan rusak tiap tahun, dan hampir tiap tahun pula masyarakat Sowan Kidul baik NU maupun Muhammadiyah saling bergotong royong membangun jalan tersebut.

Sekilas memang tidak ada perbedaan dalam status sosial pada masyarakat desa Sowan Kidul, namun dalam kenyataannya masih terdapat perbedaan perlakuan kepada beberapa orang karena dianggap lebih terhormat dibanding dengan masyarakat biasa, yaitu tokoh agama, pejabat, pengusaha ataupun orang yang dianggap mampu dalam hal ekonomi. Hal tersebut dapat terlihat ketika ada hajatan tertentu, orang-orang tersebut lebih diistimewakan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan perangkat desa, Subandi (Kepala Desa Sowan kidul), 5 Maret 2017, pukul 10.00 WIB.

## 2) Faktor Ekonomi

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting, mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya menjadi unsur kebudayaan karena dari mata pencaharian suatu masyarakat dapat membedakan kebudayaan wilayah tersebut dalam tingkat pengetahuan masyarakatnya.<sup>3</sup> Berdasarkan data pemerintah desa tercatat bahwa sektor ekonomi dan mata pencaharian masyarakat Sowan Kidul terbanyak adalah di bidang pertanian, baik sebagai buruh tani, pengolah sawah, maupun pemilik sawah. Hal ini sesuai dengan data desa tahun 2016, sebanyak 1629 orang adalah buruh tani, dan 1676 orang sebagai pemilik usaha tani.<sup>4</sup> Selibuhnya bermatapencaharian sebagai PNS, tukang kayu, pedagang dan wiraswasta lainnya, dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Sowan Kidul mayoritas pekerjaannya adalah sebagai petani, baik itu lahan milik pribadi maupun sewa lahan.

Dari faktor ekonomi Desa Sowan Kidul juga memiliki pasar yang mana bisa menjadi pusat proses interaksi, yakni transaksi jual beli, pasar tersebut tidak hanya dipadati oleh masyarakat setempat saja, melainkan juga dipenuhi masyarakat sekitar, misal Sowan Lor, Tedunan, Wanusobo, Surodadi dan sekitarnya. Dalam proses jual beli di pasar sore Sowan kidul, warga NU lebih banyak sebagai pedagang, dan Muhammadiyah sebagai

---

<sup>3</sup> Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah, Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo, Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media: 2016), hlm. 13.

<sup>4</sup> Data berdasarkan arsip pemerintahan Desa Sowan Kidul, th. 2016.

pembeli, namun juga ada sebagian warga Muhammadiyah yang berjualan di pasar tersebut.

Selain memiliki pasar tradisional, masyarakat Sowan Kidul juga banyak yang memiliki sawah. Karena memang mayoritas warganya adalah petani, biasanya warga NU adalah pemilik sawah atau lahan, karena memang masyarakat NU lebih banyak dan merupakan masyarakat pribumi yang sudah ada dari dulu, sedangkan warga Muhammadiyah biasanya membeli sawah di desa sekitar ataupun menyewa lahan untuk digarap. Sawah yang disewakan biasanya merupakan sawah bengkok sarekat desa. Yang mana harga pertahunnya biasanya mencapai sepuluh sampai lima belas juta per hektar (Ha).

Warga yang tidak memiliki sawah menjadi buruh tani, semisal *ngluku* (membajak sawah) *macul* (mencangkul sawah), *ndaut* (mencabut bibit padi), *tandur* (menanam padi), *matun* (mencabut rumput), *derep* (memanen padi tradisional), *ngedos* (memanen padi dengan alat modern), *ngasak* (mengambil sisa padi dari mesin), dan lain hal sebagainya. Dalam proses tersebut biasanya warga NU dan Muhammadiyah saling berinteraksi satu sama lain tanpa adanya perbedaan.<sup>5</sup>

### 3) Faktor Pendidikan

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan dan tenaga pendidikan (guru) yang memadai. Tingkat pendidikan masyarakat Sowan kidul secara umum tergolong baik,

---

<sup>5</sup> . Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Mindarsih (48 th) 20 November 2016, pukul 18.30 WIB.

karena sudah banyak penduduk yang berpendidikan tinggi ,132 orang yang sudah tamat S1, dan sebanyak 49 orang masih melaksanakan pendidikannya di perguruan tinggi, dan sebanyak 9 orang berpendidikan S2, namun tidak sedikit pula yang masih berpendidikan rendah. Dari data pemerintahan desa tahun 2016, terbukti masih banyak warga desa Sowan Kidul yang tidak menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi. Biasanya hal ini karena faktor ekonomi, para orang tua menyuruh anak-anaknya untuk membantu orang tuanya bekerja, seperti menjadi petani, pedagang ataupun pekerjaan lainnya. Selain hal tersebut, Desa Sowan Kidul juga sudah mempunyai gedung pendidikan dari mulai RA/TK, SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA dan juga banyak pondok pesantren yang berdiri. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Desa Sowan Kidul sudah cukup baik di bidang pendidikan.

Jika dulu warga NU enggan menyekolahkan anaknya ke sekolah Muhammadiyah, kini sudah banyak warga NU yang sekolah di yayasan Muhammadiyah dan juga sebaliknya. Jika tiba akhir tahun pelajaran, dewan guru baik NU maupun Muhammadiyah biasanya mendatangi sekolah untuk mencari murid untuk sekolah tingkat lanjutan. Hal tersebut juga disambut dengan baik oleh dewan guru lainnya.

Tak jarang pula warga NU yang ikut mengajar di yayasan pendidikan Muhammadiyah dan juga sebaliknya, hal tersebut karena

memang kekerabatan antara NU dan Muhammadiyah di Sowon Kidul sudah terjalin cukup baik.<sup>6</sup>

#### 4) Faktor Keagamaan

Jumlah penduduk dari segi agama dan sarana peribadatan masyarakat desa Sowon kidul mayoritas adalah muslim, karena agama Islam telah dianut secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Hal itu terbukti dengan jumlah pemeluk agama nya yang semua beragama Islam yakni sebanyak 6.421 jiwa dan tidak ada rumah ibadah lain selain masjid dan musholla. Jumlah masjid yang berdiri di Sowan kidul sebanyak 4, dan sebanyak 31 musholla.<sup>7</sup>

Dari data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Sowan Kidul sangat religius. Salah satu contoh dari bentuk toleransi antar sesama muslim di Sowan kidul ialah dalam pelaksanaan sholat shubuh, penambahan do'a *qunut* dalam ajaran NU disunnahkan, bahkan masuk *ab'ad* yang kalau tidak dilakukan dianjurkan melakukan *sujud syahwi*, sedangkan dalam ajaran Muhammadiyah melarangnya untuk melakukan hal tersebut atau dianggap *bid'ah*. Jika masyarakat NU melaksanakan sholat terawih sebanyak 20 rakaat, masyarakat Muhammadiyah melaksanakan hanya 8 rakaat saja. Selain hal tersebut, ketika tiba hari raya Idhul fitri, lebih seringnya masyarakat NU dan Muhammadiyah menjalankan lebaran Idhul fitri berbeda hari, jika masyarakat NU menjalankan puasa 30 hari dan lebaran pada tanggal 1 Syawal,

---

<sup>6</sup> Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Zainal (Guru MI Safinatul Huda Sowan Kidul) 25 Maret 2017, pukul 07.30 WIB.

<sup>7</sup> Data berdasarkan arsip pemerintahan Desa Sowan Kidul, th. 2016.

Muhammadiyah hanya menjalankan 29 hari dan menjalankan lebaran tanggal 30 Ramadhan.

## **B. Gambaran Umum Masyarakat Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah di Sowan Kidul**

Sesuai dengan data di atas, bahwa mayoritas penduduk Sowan kidul adalah muslim, oleh karena itu sudah dapat dipahami kalau dalam kesehariannya masyarakat Sowan Kidul menunjukkan kehidupan yang Islami. Keislaman yang dianut oleh warga tersebut, yakni faham NU dan Muhammadiyah.

Nahdlatul Ulama yang berarti “kebangkitan ulama” didirikan pada tanggal 13 Januari 1926. NU didirikan dengan tujuan mempunyai organisasi yang membela mazhab Syafi'i. NU ini lahir atas reaksi keras terhadap reformasi gerakan keagamaan yang ada sebelumnya, seperti Muhammadiyah “rasionalis” dan Al-Irsyad serta Persis “skriptularis”. Pendirinya ialah M. Hasyim Asy'ari sekaligus ketua umum (Rais Akbar) pertama, pendiri lainnya ialah Wahab Hasbullah.<sup>8</sup>

Tujuan didirikannya NU ialah melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam berhaluan ahl as-sunnah wa al-jamaah dengan menganut salah satu mazhab empat dalam fiqih, yaitu Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi'i. Selain itu pada awalnya NU juga memiliki dua maksud berikut: pertama, untuk mengimbangi komite *khilafat* yang secara berangsur-angsur jatuh ketangan kelompok pembaharu, kedua, untuk

---

<sup>8</sup> Acep Aripudin, Mudhofir Abdullah, *Perbandingan Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 106-107.

berseru kepada Ibnu Sa'ud., penguasa baru di Saudi Arabia, agar kebiasaan beragama secara tradisi dapat diakui dan diteruskan. Keprihatinan para ulama NU tersebut barangkali bukan tanpa alasan, karena faktanya memang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat tertarik pada hal-hal yang bersifat tradisional dan *Khilafat*. Tokoh NU yang paling berperan pada masa tersebut ialah Wahab Hasbullah, yang merupakan representasi ulama dari kalangan tradisional.<sup>9</sup>

NU sebagai organisasi keagamaan Islam memiliki komitmen kuat terhadap perubahan Islam dengan kekhasan tersendiri. Basis masyarakat tradisional menjadi subjek sekaligus objek dalam penyebaran Islam tersebut. Namun demikian, kekhasan NU tidak terbatas pada sisi objeknya saja, pembatasan paham keagamaan yang hanya pada salah satu dari mazhab empat dalam fiqih, maupun pembatasan pada teologi Asy'ariyah dalam kalam atau tauhid merupakan kekhasan lainnya dalam paham keagamaan NU.<sup>10</sup>

Sikap kemasyarakatan NU dasar-dasar pendirian faham keagamaan NU tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada:<sup>11</sup>

*Pertama*, sikap *tawassuth* dan *i'tidal*. Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. NU dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>11</sup> Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Khalista: Surabaya, 2006), cet. 4, hlm. 27-28.



bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim).

*Kedua, sikap Tasammuh.* Sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furū'* atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

*Ketiga sikap Tawazun.* Sikap seimbang dalam berkhidmah, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

*Keempat Amar ma'ruf nahi mungkar.* Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Melihat fenomena tersebut, sejarah NU di Sowan Kidul pada awal mulanya berasal dari adanya Masyumi yang kemudian pecah dan 75 persen menjadi NU, dan selebihnya bertahan dan menjadi Muhammadiyah. Jadi NU di Sowan Kidul sudah ada semenjak dibangunnya oleh Hasyim Asy'ari yang kemudian diikuti oleh masyarakat.<sup>12</sup>

Lain hal-nya dengan NU, Muhammadiyah didirikan di lingkungan tradisi keraton Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh Ahmad Dahlan (nama aslinya Muhammad Darwis) yang dilahirkan di Yogyakarta

---

<sup>12</sup> Berdasarkan wawancara dengan tokoh NU di Sowan kidul (KH. Masyduqi, 62 th), pukul 06.30 WIB, 25 – Maret - 2017.

pada tahun 1869. Muhammadiyah bermakna pengikut Muhammad, rumusan pertama didirikannya Muhammadiyah dapat dilihat dalam anggaran dasarnya sebagai berikut:

*Pertama*, menyebarkan pengajaran nabi Muhammad kepada penduduk bumiputra dalam Keresidenan Yogyakarta. *Kedua*, memajukan agama Islam kepada anggota-anggotanya.<sup>13</sup>

Mengacu pada *setting* di mana Muhammadiyah dilahirkan, yaitu Yogyakarta yang kebetulan Daerah ini merupakan pusat kultur dan kerajaan Jawa. Atas pijakan ini, tampak sekali bahwa Muhammadiyah sebagaimana rumusan diatas, merupakan organisasi yang sarat dengan gerakan reformasi agama dalam bentuk dakwah. Praktik dakwah yang dilakukan pendiri sekaligus peletak pertama gerakan dakwah Muhammadiyah, yaitu Ahmad Dahlan adalah dakwah *bi al-hal*, seperti aksi bersih-bersih lingkungan sekitar tempat tinggal, bantuan ekonomi, dan makanan bagi orang-orang miskin. Selain itu juga melakukan dakwah dengan metode *bi al-mawiza*, seperti ceramah dan nasihat kepada umat yang ada di sekitar kauman Yogyakarta.

Dalam usaha mencapai cita-cita tersebut organisasi Muhammadiyah kemudian mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan *tabligh* di mana dibicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan

---

<sup>13</sup> Acep Aripudin, *op. cit.*, hlm. 95.

wakaf dan masjid-masjid, menerbitkan buku, brosur, surat kabar, dan majalah.<sup>14</sup>

Pada era modern dan reformasi sekarang, gerakan dakwah Muhammadiyah tampak masih sangat konsisten terhadap usaha-usahanya. Bahkan dalam beberapa waktu yang lampau, Muhammadiyah juga mencoba melakukan terobosan amal dakwahnya melalui politik praktis, seperti direpresentasikan pada tokoh sentral reformis Muhammadiyah, M. Amin Rais. Rais melakukan terobosan cukup berani dengan melakukan upaya menjadikan etika politik yang berbasis pada nilai-nilai etika moral Islam, dengan apa yang disebutnya sebagai politik “*adiluhung*”, yaitu perilaku politik yang berdasar pada nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, dan meninggalkan perilaku kemungkaran.<sup>15</sup>

Sejarah munculnya Muhammadiyah di Desa Sowan kidul sekitar tahun 1960 an, aliran Muhammadiyah dibawa dari Solo dan Jogjakarta. Sebelum sampai di Sowan Kidul Muhammadiyah sudah ada beberapa cabang di Jepara, di antaranya yaitu di Bangsri, Jepara dan Nalumsari, hingga akhirnya masuk di Sowan kidul dan sampai ke desa tetangga yakni Surodadi. Awal mula masuknya Muhammadiyah sempat mendapatkan banyak penolakan dari masyarakat umum, dengan adanya Muhammadiyah

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 95-96.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

banyak hal yang dilakukan sebelumnya dianggap *bid'ah* dan menghilangkan beberapa tradisi masyarakat sebelumnya.<sup>16</sup>

Namun seiring berjalannya waktu terjadi gesekan antar kaum Muhammadiyah, yang akhirnya terjadi konflik baru antar kaum Muhammadiyah. Konflik tersebut karena ada rebutan otoritas kepemimpinan dalam masjid Muhammadiyah, hingga mereka terbelah menjadi 3 kelompok.<sup>17</sup>

1. Kelompok pertama adalah Muhammadiyah golongan tua yang diketuai oleh KH. Muhammad Yasin. Apabila diruntut lebih lanjut Kiai Yasin ini masih bersaudara dengan Kiai kharismatik dari Magelang, Mbah KH. Hasan Mangkli.
2. Kelompok kedua adalah kelompok Muhammadiyah muda yang diketuai oleh KH. Sartono Munadi. Karena tidak bisa didamaikan maka terwujudlah dua masjid, masjid pertama adalah masjid yang ditempati oleh Muhammadiyah tua, dan pak Sartono kemudian membuat masjid sendiri yang berada di dalam kompleks pesantren Al-Muttaqin.
3. Kelompok Al-Irsyad, sebuah kelompok yang keanggotaannya adalah dari kelompok Muhammadiyah yang berusaha mendamaikan, tetapi karena kedua kelompok tersebut tidak bisa didamaikan, maka

---

<sup>16</sup> Berdasarkan wawancara dengan tokoh Muhammadiyah di Sowan Kidul yang pernah menjabat sebagai pimpinan cabang Kedung 2 periode, 2000-2010, (KH. Abdul Rozaq, 62 th), 20.03 WIB, 20-Desember-2016.

<sup>17</sup> Sholahuddin Mukhsin, "Islamic Radicalism in the Middle of Moderate Community (Phenomenological Perspective of Pesantren Al-muttaqin Sowan Kidul Jepara)", dalam, LPPM STIKES Muhammadiyah Kudus, (Jawa tengah-DIY: Konsorsium LPPM PTM/PTA, 2016), hlm. 77.

kelompok ketiga ini membuat faksi tersendiri yang kemudian diberi nama Al-irsyad.

Memang dalam kehidupan baik warga NU maupun Muhammadiyah sekarang, sekilas tidak ada perbedaan yang sangat tajam, namun pada realitas sosial sering terjadi perbedaan pendapat yang mendarat, terutama dalam hal pandangan dan cara menyikapi ritual ziarah kubur. Bagi warga NU, ziarah kubur tidak dilarang dan bahkan dianjurkan karena tidak dianggap maksiat dan melanggar syariat Islam. Namun bagi warga Muhammadiyah ziarah kubur tidak benar dan merupakan *bid'ah* (segala sesuatu yang tidak ada pada zaman nabi Muhammad).

Kenyataan tersebut sedikit banyak berpengaruh pada tradisi yang biasa dilaksanakan warga desa Sowan Kidul, secara keseluruhan, dalam kesehariannya warga NU cenderung lebih banyak melakukan aktifitas yang mentradisi.<sup>18</sup> Komunikasi budaya di Sowan Kidul hanya dilakukan oleh masyarakat kalangan NU saja, tradisi dalam masyarakat Sowan Kidul antara lain:

- a) *Tahlilan*, merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap malam Jum'at di masjid ataupun mushola warga NU, selain dilaksanakan secara rutin seminggu sekali, biasanya juga dilaksanakan pada acara meninggalnya seseorang, baik *telong dino* (*hari ke-3*), *pitung dino* (*hari ke-7*), *patang puluh dino* (*hari ke-40*), *nyatus dino*

---

<sup>18</sup> Berdasarkan wawancara dengan tokoh NU di Sowan Kidul yang pernah menjabat sebagai wakil syuriah NU cabang Jepara, (KH.Masduqi, 62 th), 06.30 WIB, 25-Maret -2017.

(*hari ke-100*), maupun peringatan *khaul* dan hari-hari besar dengan tujuan untuk mengirim arwah-arwah para pendahulu.

- b) *Selapanan*, dilaksanakan 35 hari setelah kelahiran bayi, pada umumnya selapanan merupakan wujud syukur atas kelahiran anaknya, dengan cara membuat syukuran dan dibacakan *Al-barzanzi* sebagai bentuk syukur atas kelahiran dan kesehatan anak. Selapanan merupakan perhitungan adat Jawa di mana ada beberapa pasaran yakni (*pon, wage, kliwon, legi dan pahing*) dan dipertemukan pada kelipatannya pada penanggalan masehi, yaitu 7 hari dan 5 pasaran Jawa dan akan bertemu pada 35 hari yang dinamakan *selapanan*.
- c) *Yasinan*, merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan membaca surat *yaasiin* setiap malam minggu di masjid dan musholla.
- d) *Manaqiban*, biasa dilaksanakan ketika ada orang hamil empat bulan, untuk mensyukuri karunia-nya ini masyarakat biasa mengadakan *manaqiban*, selain kegiatan empat bulan orang hamil, juga biasa dilaksanakan untuk sedekah hasil bumi atau istilah Jawa nya (*wiwit*).

Hasil dari adanya strategi komunikasi budaya yang dilakukan pimpinan NU di Sowan Kidul melalui tradisi mengaji dan lainnya yang merupakan adat Jawa adalah pandangan masyarakat desa Sowan Kidul yang berasumsi bahwa Muhammadiyah anti budaya sekarang mulai mengalami perubahan, dan masyarakat Sowan Kidul sudah mulai berbaur bersama antara NU dengan Muhammadiyah di lingkungannya. Karena NU ataupun Muhammadiyah di

Sowan Kidul juga mulai beradaptasi dan menerima budaya lokal di lingkungannya dengan bersikap toleransi antar sesama warga.

Di balik masih adanya tradisi yang dilakukan di Sowan Kidul, ada sosok yang paling berperan dalam menjaga tradisi dan kekerabatan Islam di Sowan Kidul, beliau ialah KH. Masduqi, ia membangun beberapa gedung pendidikan dalam upaya memberikan pendidikan untuk masyarakat NU, bukan hanya itu, KH. Masduqi juga melaksanakan pengajian setiap pagi selesai sholat shubuh, yang mana pengajian tersebut disiarkan langsung di radio FM gelombang 100,5 FM. Kitab yang dikaji ialah kitab-kitab tafsir, yaitu *Tafsir Jalalain, Showi, An-nawawi, Wajiz, Baghowi, Qurtubi, Al-kabir, Munir, Rukhul Bayyan, dan Khozin*. Dari sekian banyaknya kitab yang menjadi patokan utama dalam pengajian ialah kita tafsir *Jalalain*, sedangkan yang lainnya menjadi referensi. Pengajian tersebut didengarkan bukan hanya dari masyarakat NU saja, melainkan banyak dari warga Muhammadiyah yang ikut serta mendengarkan radio setiap paginya untuk mengikuti pengajian tersebut.<sup>19</sup>

Tidak jauh berbeda dengan warga NU, masyarakat Muhammadiyah pun mempunyai beberapa kegiatan yang dilakukan tiap minggunya, di antaranya ada kegiatan mengaji rutin satu minggu sekali, setiap senin malam selasa di masjid Muhammadiyah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Berdasarkan wawancara dengan tokoh NU di Sowan Kidul yang menjabat sebagai wakil syuriah NU cabang Jepara, (KH.Masduqi, 62 th), 06.30 WIB, 29-Maret -2017.

<sup>20</sup> Berdasarkan wawancara dengan tokoh Muhammadiyah di Sowan Kidul yang pernah menjabat sebagai pimpinan cabang Kedung 2 periode, 2000-2010, (KH. Abdul Rozaq, 62 th), 20.03 WIB, 20-Desember-2016.

Selain hal tersebut yang sering dilakukan warga Muhammadiyah ialah ketika tiba lebaran *Idhul Adha*, masyarakat Muhammadiyah merayakannya dari mulai tanggal 10 – 13 Dzul-hijjah dengan menyembelih hewan qurban yang jumlahnya sangat besar, bahkan pendistribusian dagingnya bukan hanya untuk masyarakat Muhammadiyah saja, melainkan untuk semua warga di Sowan Kidul. Hal tersebut memang diakui oleh salah satu tokoh NU KH. Masduqi bahwa manajemen Muhammadiyah dari segi sosial memang sangat bagus, bahkan tokoh ini mengaku kalah satu langkah dari Muhammadiyah.<sup>21</sup> Sumbangan hewan qurban biasanya didapatkan bukan hanya dari masyarakat Muhammadiyah di Sowan Kidul saja, melainkan juga dari lembaga organisasi Muhammadiyah tingkat daerah.

Terjadinya strategi komunikasi NU dan Muhammadiyah dalam menjalin interaksi sosial, karena adanya perbedaan yang terkadang dapat menimbulkan konflik di antara anggota organisasi jika tidak ada penyadaran dan kesadaran akan pentingnya interaksi, pada awal mula kehadiran Muhammadiyah pernah terjadi tidak adanya pemahaman akan perbedaan dalam Islam. Dampaknya ada beberapa orang NU yang menganggap Muhammadiyah sebagai organisasi yang tidak Islami. Namun hal itu kemudian dapat diselesaikan dengan memberikan pemahaman kepada orang-orang tersebut. Untuk mengantisipasi terjadinya peristiwa serupa, maka NU berinisiatif menjadikan interaksi sebagai jalan sekaligus tujuan dari

---

<sup>21</sup> Berdasarkan wawancara dengan tokoh NU di Sowan Kidul yang menjabat sebagai wakil syuriah NU cabang Jepara, (KH.Masduqi, 62 th), 06.30 WIB, 25-Maret -2017.



komunikasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, NU melakukan hal-hal sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Memberikan pemahaman dan kebebasan kepada anggota NU untuk bergaul dengan siapa saja tanpa adanya asumsi negatif terhadap organisasi lain. Status anggota NU sebagai bagian dari masyarakat yang *plural* menjadi landasan dalam memberikan kebebasan warga NU untuk bergaul. Hal ini juga dilandaskan pada ajaran Islam yang menegaskan bahwa kehidupan manusia sudah ditakdirkan oleh Allah berbeda-beda dengan tujuan untuk saling mengenal. Dengan adanya kebebasan tersebut maka anggota NU akan lebih dapat mengenal anggota masyarakat lainnya yang mungkin saja bukan hanya berasal dari NU.
- b. Menjalinkan kerjasama dan koordinasi dengan organisasi lain dalam acara-acara keagamaan dan sosial. Jalinan kerjasama dan koordinasi dengan organisasi lain di Desa Sowan Kidul terwujud ketika sedang ada *hajatan Islam* umum seperti *Isra' Mi'raj*, *Nuzulul Qur'an* dan yang lainnya. Dalam kerjasama ini tidak ada pembedaan perilaku antar organisasi. "Siapapun yang membutuhkan bantuan dan kerjasama, maka NU ataupun Muhammadiyah siap untuk menjadi pihak yang diajak untuk bekerjasama".
- c. Pemberian santunan kepada pihak yang membutuhkan. Pemberian santunan ini dilakukan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan.

---

<sup>22</sup> Berdasarkan wawancara dengan tokoh NU di Sowan Kidul yang menjabat sebagai wakil syuriah NU cabang Jepara, (KH.Masduqi, 62 th), 06.30 WIB, 25-Maret -2017.

Tidak ada perbedaan dalam memberikan santunan. “Santunan diberikan sesuai dengan kebutuhan pihak yang berhak menerimanya.

Sedangkan strategi komunikasi Muhammadiyah dilaksanakan dalam ruang lingkup organisasi, yakni strategi komunikasi untuk anggotanya dan untuk masyarakat. Strategi komunikasi yang ditujukan untuk anggota Muhammadiyah diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan seperti mengadakan pencerahan kepada para anggota tentang *ideology* Muhammadiyah dan memberikan pemahaman tentang toleransi dan penghormatan kepada organisasi lain sebagaimana diteladankan oleh H. Ahmad Dahlan.

Strategi komunikasi Muhammadiyah yang ditujukan untuk masyarakat Sowan Kidul di antaranya ialah:<sup>23</sup>

- a. Menghadiri kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi lain. Sebagai konsekuensi keberadaan organisasi lain di Desa Sowan Kidul, Muhammadiyah perlu melakukan silaturahmi dengan organisasi lain melalui kehadirannya dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi lain. Hal ini juga sebagai wujud keinginan serta implementasi dari Muhammadiyah terhadap toleransi sebagaimana diajarkan oleh Islam.
- b. Menjalin kerjasama dengan organisasi lain dalam kegiatan sosial. Wujud toleransi berikutnya adalah menjalin kerjasama sosial dengan organisasi lain dalam kegiatan-kegiatan sosial Muhammadiyah, selain itu, ketika terjadi musibah yang menimpa warga masyarakat, Muhammadiyah juga

---

<sup>23</sup> Berdasarkan wawancara dengan tokoh Muhammadiyah di Sowan Kidul, (KH. Abdul Rozaq, 62 th), 18.30 WIB, 26-Maret -2017.

melakukan koordinasi dengan organisasi NU untuk menyalurkan bantuan sosial.

- c. Memberikan bantuan sosial kepada masyarakat. Pemberian bantuan sosial ini tidak hanya untuk warga Muhammadiyah saja melainkan juga untuk semua masyarakat Sowan Kidul. Pemberian bantuan sosial ini dilakukan dengan beberapa jalan seperti pembagian zakat serta penyaluran infaq dan *shadaqah*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa strategi komunikasi yang terjadi di Sowan Kidul dalam menjalin interaksi sosial di antaranya ialah:

- 1) Strategi sosial ekonomi, yang berhubungan dengan penggunaan *metode bi Al-hal* dengan jalan pemberian bantuan sosial.
- 2) Strategi sosial yang berhubungan dengan penggunaan metode silaturahmi dengan jalan memberikan kebebasan kepada anggota masing-masing organisasi untuk bermasyarakat serta turut serta dalam kegiatan-kegiatan organisasi lainnya.
- 3) Strategi pemahaman materi Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai sosial.